

**PERAN MODAL SOSIAL DALAM PENGELOLAAN HUTAN
KEMASYARAKATAN KELOMPOK TANI REBAN LESTARI DESA BATU
MEKAR KECAMATAN LINGSAR KABUPATEN LOMBOK BARAT**

***ROLE OF SOCIAL CAPITAL IN COMMUNITY FOREST MANAGEMENT
REBAN LESTARI FARMERS GROUP BATU MEKAR VILLAGE LINGSAR
DISTRICT, WEST LOMBOK REGENCY***

Nurul Qauliyah¹, Budhy Setiawan¹, Niechi Valentino^{1*}

¹Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Email Penulis korespondensi: niechivalentino43@unram.ac.id

Abstrak

Modal sosial dianggap sebagai penentu keberhasilan pengelolaan hutan kemasyarakatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran modal sosial dalam keberlanjutan pengelolaan hutan kemasyarakatan kelompok tani Reban Lestari. Responden pada penelitian ini adalah anggota kelompok tani hutan Reban Lestari sebanyak 67 orang. Untuk tingkat modal sosial dianalisis menggunakan persamaan selang nilai dengan 3 kelas (rendah, sedang dan tinggi) dan untuk menganalisis peran modal sosial dalam keberlanjutan pengelolaan hutan digunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial berperan penting dalam mendorong pengembangan partisipasi masyarakat dalam keberlanjutan pengelolaan hutan yang didasari rasa saling percaya, kebersamaan dan tindakan proaktif.

Kata-Kata Kunci : Modal sosial, Hutan Kemasyarakatan, Pengelolaan

Abstract

Social capital is considered a determinant of the success of community forest management. This research aims to determine the role of social capital in the sustainability of community forest management in the Reban Lestari farmer group. The respondents in this study were 67 members of the Reban Lestari forest farmer group. The level of social capital was analyzed using an equation between values with 3 classes (low, medium and high) and to analyze the role of social capital in sustainable forest management, descriptive analysis was used. The research results show that social capital plays an important role in encouraging the development of community participation in sustainable forest management based on mutual trust, togetherness and proactive action.

Keywords : Social capital, Community Forestry, Management

PENDAHULUAN

Hutan Kemasyarakatan (HKm) merupakan kawasan hutan milik negara yang dapat dikelola oleh masyarakat dengan tujuan menambah pendapatan masyarakat tanpa merusak fungsi hutannya (PERMENLHK, 2021). Program hutan kemasyarakatan dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan, pemanfaatan, dan pelestarian hutan. Tidak hanya sebagai penerima manfaat, masyarakat memiliki tanggungjawab terhadap pengelolaan hutan. Keberhasilan dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan memerlukan adanya modal sosial sebagai norma yang dimiliki oleh masyarakat untuk membangun hubungan kerjasama yang didasari oleh *trust*, *social norms*, *social network*, *reciprocity* dan sikap proaktif (Upadani, 2017). Semakin tinggi modal sosial maka semakin tinggi pula tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan, sehingga meningkatkan kemampuan masyarakat kemampuan masyarakat dalam mengatasi konflik dan *problem sosial* (Sabar et al. 2022).

Hutan Kemasyarakatan yang mendapatkan izin usaha pemanfaatan hutan kemasyarakatan di NTB salah satunya adalah HKm Gapoktan Alam Lestari pada tahun 2018 seluas ± 830 HA pada kawasan hutan lindung. HKm ini berada di wiayah Resort

Jangkok, KPH Rinjani Barat tepatnya di Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. HKM Gapoktan Alam Lestari mempunyai potensi hasil hutan bukan kayu seperti aren, durian, kopi, dan sebagainya. Selain itu juga memiliki potensi tanaman obat-obatan. HKM Gapoktan Alam Lestari terbagi menjadi 16 kelompok tani, salah satunya KTH Reban Lestari yang anggotanya terdiri dari 67 orang. Namun Pada KTH ini belum pernah mendapatkan pelatihan baik dari KPH maupun dari dinas-dinas tertentu, sehingga untuk kelompok tani ini belum ada produk yang dihasilkan.

Potensi hutan yang dimiliki HKM Gapoktan memberikan peluang bagi masyarakat terutama KTH Reban Lestari untuk dapat mengelola hutan dengan baik. Pengelolaan HKM yang baik dapat terjadi apabila modal sosialnya tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran modal sosial dalam keberlanjutan pengelolaan hutan kemasyarakatan kelompok tani Reban Lestari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober 2023, berlokasi di KTH Reban Lestari, HKM Gapoktan Alam Lestari, Desa Batu Mekar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, camera, laptop dan kuisisioner. Pada studi ini menggunakan metode deskriptif. Mukhid (2021) mengemukakan bahwa metode deskriptif dapat memberikan penjelasan lebih menyeluruh tentang suatu fenomena dan gejala berdasarkan data yang ada, menganalisis, menyajikan data, dan menginterpretasi data yang tujuannya untuk menggambarkan suatu hasil penelitian dengan tujuan mendeskripsikan, memberi validasi dan penjelasan tentang fenomena dan kejadian yang terjadi di lapangan

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, kuisisioner dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik *sensus*, yang merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan responden. Menurut Arikunto (2012) apabila populasinya kurang dari 100 orang, sampel akan diambil secara semua. Karena jumlah populasi kurang dari 100, sehingga jumlah responden pada penelitian ini adalah 67 responden yang merupakan semua anggota dari KTH Reban Lestari. Untuk mengidentifikasi modal sosial dan karakteristik masyarakat dalam pengelolaan hutan dapat dianalisis menggunakan skala likert dengan kategori pemberian skor penilaian yaitu 3 (tinggi), 2 (sedang) dan 1 (rendah). Untuk mengetahui serta mendapatkan nilai interval dapat dihitung menggunakan persamaan selang nilai dengan 3 kelas. Selanjutnya untuk menganalisis peran modal sosial dalam keberlanjutan pengelolaan hutan digunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Masyarakat

Karakteristik masyarakat merupakan faktor internal dari masyarakat yang menggambarkan keadaan dan kondisi status responden dan ciri atau karakter yang melekat pada diri individu responden.

Umur

Umur dengan tingkat produktivitas kerja memiliki hubungan yang erat, semakin muda umur maka kemampuan untuk bekerja semakin tinggi. Pada penelitian ini umur responden berkisar antara 26 tahun sampai dengan 78 tahun.

Tabel 1. Umur Responden

No.	Indikator (Tahun)	Kategori	Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	26 – 43	Tinggi	3	22	32.8
2	44 – 60	Sedang	2	36	53.7
3	61 – 78	Rendah	1	9	13.4
Jumlah		Jumlah		67	100.0

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Umur responden sebagian besar berada pada kelompok usia 44-60 tahun dengan persentase sebanyak 53,7%. Hal ini menunjukkan bahwa usia responden termasuk usia yang cukup produktif untuk bekerja. Sejalan dengan Manyamsari & Mujiburrahmad, (2014) seseorang dikatakan produktif apabila memiliki umur dengan kisaran 15-64 tahun, karena rentan usia tersebut dianggap mampu menghasilkan barang dan jasa. Usia yang masih dalam masa produktif biasanya mempunyai tingkat produktifitas yang tinggi dibandingkan dengan petani dengan usia tidak produktif karena fisik yang dimiliki sudah lemah dan terbatas. Seiring bertambahnya usia seseorang, kemampuan kerjanya akan meningkat, Namun pada usia tertentu, kemampuan kerjanya akan berkurang.

Pendidikan Formal

Tingkat Pendidikan dapat mempengaruhi sejauh mana pola pikir, wawasan serta pengetahuan seseorang dan pendidikan dapat menentukan kualitas petani dalam kegiatan bertani. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin kuat pola pikirnya untuk memproses informasi yang dapat mendasari pola pikirnya Menurut Kiolol *et al.* (2017) bagi kehidupan masyarakat pendidikan sangat penting karena dengan pendidikan yang tinggi dapat membantu mereka mendapatkan pekerjaan yang pendapatannya lebih besar serta mempengaruhi cara berpikir tentang perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar, khususnya kegiatan pengelolaan hutan.

Tabel 2. Pendidikan Formal Responden

No.	Indikator	Kategori	Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Perguruan tinggi	Tinggi	3	3	4.5
2	SLTP/SLTA	Sedang	2	28	41.8
3	Tidak sekolah – SD	Rendah	1	36	53.7
Jumlah				67	100.0

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sebagian besar responden adalah tidak sekolah - SD dengan persentase sebanyak 53,7%. Rendahnya tingkat pendidikan pada KTH Reban Lestari disebabkan oleh kondisi ekonomi. Mata pencaharian masyarakat sebagian besar adalah sebagai petani dan penggarap yang pendapatannya tergantung pada lahan yang diolah. Sejalan dengan Dewi *et al.* (2018) faktor lingkungan dan ekonomi merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan yang rendah. Masyarakat Desa Batu Mekar juga motivasi untuk melanjutkan pendidikan sekolah hingga jenjang lebih tinggi sangatlah rendah, masyarakat lebih memilih bekerja menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dibandingkan melanjutkan pendidikan. Menurut Anatika *et al.* (2019) pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi pola pikir, semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka akan semakin cepat petani menerima hal-hal yang baru. .

Pendidikan Non-Formal

Pendidikan non-formal dapat mempelajari berbagai hal seperti pelatihan terkait pengelolaan hutan dan hasil hutan. Pendidikan non formal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berapa kali responden mengikuti berbagai pelatihan, kursus atau bimbingan teknis.

Tabel 3. pendidikan Non Formal Responden

No.	Indikator	Kategori	Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	3 kali	Tinggi	3	0	0
2	2 kali	Sedang	2	0	0
3	Tidak pernah- 1 kali	Rendah	1	67	100.0
Jumlah				67	100.0

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tabel 3 menunjukkan KTH reban lestari tidak pernah mengikuti dan tidak pernah diadakan pendidikan non formal berupa pelatihan dan penyuluhan. Hal ini menyebabkan tidak adanya kemajuan dari para petani untuk menciptakan sebuah produk dari hasil hutan. Menurut hasil wawancara, KTH reban lestari merupakan salah satu kelompok tani yang tidak memiliki produk hasil hutan seperti gula aren, kopi dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pihak-pihak KPH maupun resort. Sehingga pada kelompok tani ini hanya mengandalkan hasil hutannya saja seperti durian, manggis, alpukat, kakao dan sebagainya. Sejalan dengan Managanta *et al.* (2022) proses penyuluhan yang rendah diakibatkan tidak adanya penyuluh dan pelihan yang akan berdampak pada keterampilan serta informasi petani dalam melaksanakan usaha tani menjadi rendah.

Kepemilikan Lahan

Kepemilikan lahan merupakan luas lahan yang dimiliki dan dikelola oleh responden. Semakin luas lahan yang di kelola, maka pendapatan petani akan semakin besar.

Tabel 4. Kepemilikan Lahan Responden

No.	Indikator (Ha)	Kategori	Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1,75 - 2,53	Tinggi	3	1	1.5
2	0,96 - 1,74	Sedang	2	10	14.9
3	0,17 - 0,95	Rendah	1	56	83.6
Jumlah				67	100.0

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Luas lahan yang dikelola oleh para petani memiliki kategori dengan luas yang rendah seluas 0,17-0,95 Ha dengan presentase sebanyak 83,6% atau sebanyak 58 orang. Sejalan dengan Markum *et al.* (2015) masyarakat mendapat hak untuk mengelola lahan dengan luas lahan antara 0,25-1,25 ha atau rata-rata seluas 0,5 ha selama 35 tahun. Sebagian besar lahan yang dikelola oleh masyarakat merupakan lahan turun temurun dari orangtuanya. Sebelum adanya perizinan penetapan areal kerja HKm, masyarakat sudah lebih dulu mengelola lahan hutan secara ilegal.

Tingkat Pendapatan

Luas lahan yang dikelola oleh anggota KTH Reban Lestari mempengaruhi tingkat pendapatan yang diterima, semakin luas lahan yang dikelola oleh petani memberikan nilai pendapatan yang tinggi, namun sumberdaya manusia yang dimiliki juga menjadi faktor pendapatan yang rendah karena terbatasnya kemampuan dalam mengelola lahan.

Tabel 5 Tingkat Pendapatan Responden

No.	Indikator (perbulan)	Kategori	Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Rp. >3.000.000	Tinggi	3	2	3.0
2	Rp. 500.000 – Rp. 3.000.000	Sedang	2	45	67.2
3	Rp. < 500.000	Rendah	1	20	29.9
Jumlah				67	100.0

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tabel 5 menunjukkan tingkat pendapatan responden berada pada kategori rendah dengan kisaran pendapatan Rp. 500.000 – Rp. 3.000.000 perbulan dengan persentase 67,2%. Sumber pendapatan yang diperoleh tidak hanya dari berasal dari hutan kemasyarakatan saja, akan tetapi berasal dari berternak, buruh, tukang bangunan, pegawai swasta dan sebagainya. Menurut Harjana, (2024) jenis pekerjaan dan pendidikan yang tinggi akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Seseorang yang memiliki banyak pengetahuan dan tingkat pendidikan yang tinggi akan berusaha untuk mendapatkan pekerjaan yang bagus.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan banyaknya orang yang berada atau yang menghuni satu rumah dengan kepala keluarga, sehingga yang termasuk dalam tanggungan keluarga yaitu istri, anak, dan keluarga lain yang ikut serta tinggal bersama.

Tabel 6. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

No.	Indikator (Orang)	Kategori	Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	4 – 5	Tinggi	3	4	6.0
2	2 – 3	Sedang	2	40	59.7
3	0 – 1	Rendah	1	23	34.3
Jumlah				67	100.0

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan keluarga pada kategori sedang, yaitu dengan jumlah tanggungan sebanyak 2-3 orang dengan persentase sebanyak 59,7%. Semakin banyak tanggungan seseorang maka pengeluarannya akan semakin banyak dan waktu yang disediakan responden untuk bekerja semakin efektif. Menurut Pammu *et al.* (2020) semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin tinggi tanggung jawab dan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh petani.

Masa Tinggal

Masa tinggal merupakan lama waktu seseorang atau masyarakat berada pada tempat atau suatu wilayah tersebut.

Tabel 7. Masa Tinggal Responden

No.	Indikator (Tahun)	Kategori	Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	56 – 78	Tinggi	3	12	17.9
2	33 – 55	Sedang	2	44	65.7
3	<33	Rendah	1	11	16.4
Jumlah				67	100.0

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tabel 7 diperoleh masa tinggal responden yang memiliki persentase paling banyak berkisar antara 33-55 tahun masuk dalam kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 65,7%. Dari hasil tersebut menyatakan bahwa sebagai besar responden merupakan responden yang sudah cukup lama tinggal atau merupakan penduduk lokal/asli, sehingga menimbulkan hubungan yang baik dan rasa keakraban antara satu sama lain. Sejalan dengan Wulandari & Inoue (2018) semakin lama seseorang tinggal di suatu tempat maka akan semakin mengenal dan akan timbul rasa saling percaya antara satu dengan yang lain.

Masa Pengembangan Hutan

Masa pengembangan hutan merupakan masa waktu seseorang /masyarakat dalam melaksanakan pengembangan dan pengelolaan hutan yang ada di wilayah ini.

Tabel 8. Masa Pengembangan Hutan Responden

No.	Indikator (Tahun)	Kategori	Skor	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	32 – 45	Tinggi	3	7	10.4
2	17 – 31	Sedang	2	35	52.2
3	<17	Rendah	1	25	37.3
Jumlah				67	100.0

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Masa pengembangan hutan di KTH Reban Lestari dapat dikategorikan cukup lama dengan kisaran waktu antara 17-31 tahun dengan persentase 52,2%. Hal ini dikarenakan sebagian besar usia responden masih terbilang muda dan baru memulai mengelola hutan pada saat usia remaja, semakin lama masa pengembangan hutan itu maka akan semakin besar peluang keberhasilan dalam pengembangan hutan yang ada diwilayah sekitar. Sejalan dengan Gusti *et al.* (2021) petani yang sudah lama bergabung dalam kegiatan berusahatani biasanya memiliki tingkat pengalaman dan keterampilan yang tinggi dalam melaksanakan kegiatannya dalam berusahatani.

Modal sosial

Berikut adalah unsur-unsur atau elemen modal sosial yang diteliti yaitu kepercayaan (*trust*), jaringan sosial, norma sosial, tindakan proaktif, kepedulian dan timbal balik.

Kepercayaan

Kepercayaan merupakan salah satu komponen modal sosial yang berperan penting dalam pengelolaan hutan. Dalam suatu kelompok, sikap saling percaya adalah kunci terjalinnya kerjasama yang baik, kelompok dibentuk dan disatukan juga oleh adanya sikap saling percaya antara anggotanya dan lingkungan di sekitarnya. Menurut Nain *et al.* (2023) *trust* merupakan salah satu unsur utama yang berperan terpenting dari modal sosial atau dapat dianggap sebagai syarat utama dari terciptanya modal sosial yang kuat dari suatu kelompok.

Tabel 9. Tingkat Kepercayaan Masyarakat

No	Indikator kepercayaan	Tingkat	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Skor	Rata-rata
1	Kepercayaan terhadap pengurus inti	3	62	92.5	196	2.92
		2	5	7.5		
		1	0	0		
Jumlah			67	100.0		
2	Kepercayaan terhadap anggota kelompok	3	57	85.1	191	2.85
		2	10	14.9		
		1	0	0		
Jumlah			67	100.0		
3	Kepercayaan terhadap penyuluh dan pendamping	3	5	7.5	102	1.52
		2	25	37.3		
		1	37	55.2		
Jumlah			67	100.0		
4	Kepercayaan terhadap KPH	3	22	32.8	152	2.27
		2	41	61.2		
		1	4	6.0		
Jumlah			67	100.0		
5		3	48	71.6		

No	Indikator kepercayaan	Tingkat	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Skor	Rata-rata
.	Kepercayaan terhadap pihak luar	2	19	28.4		
		1	0	0		
	Jumlah		67	100.0	182	2.72
6	Kepercayaan terhadap program kerja yang telah disepakati	3	45	67.2		
		2	19	28.4		
		1	3	4.4		
	Jumlah		67	100.0	176	2.63
	Skor dan Rata-rata				999	14.91

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tabel 9 menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan anggota KTH Reban lestari berada pada kategori tinggi. Pada indikator Tingkat kepercayaan anggota terhadap pengurus inti termasuk dalam kategori tinggi (92,5%), yang menunjukkan bahwa pengurus mengembangkan amanah sesuai dengan tugasnya. Contoh nyata yang dilakukan pengurus inti terhadap anggotanya ialah kerap melakukan pertemuan rutin mempererat silaturahmi dan membahas program kerja, salah satunya adalah membahas tanaman yang produktif seperti umbi-umbian. Menurut Elva *et al.* (2017) tingkat kepercayaan anggota terhadap pengurus dapat dilihat dari komunikasi antara anggota dengan pengurus dan sejauh mana informasi yang ada disampaikan kepada anggotanya. Kepercayaan terhadap anggota kelompok juga berada pada kategori tinggi (85,1%), berdasarkan hasil wawancara menyebutkan bahwa kepercayaan sesama anggota erat, dibuktikan dengan adanya sikap saling percaya terhadap orang-orang yang sudah di kenal lama, baik karena hubungan keluarga maupun kesamaan Junaidi *et al.* (2016) asal-usul. mengemukakan bahwa dalam suatu kelompok sikap saling percaya dan menghargai merupakan suatu hal yang sangat penting untuk membangun hubungan yang dapat mengatasi konflik perbedaan pendapat antara anggota kelompok. Tingkat kepercayaan terhadap pihak luar dan program kerja dikategorikan berada di tingkatan tinggi (71,6 % dan 67,2%). Program kerja yang dilakukan merupakan program kerja yang telah disepakati bersama. Namun apabila ada perubahan akan didiskusikan kembali.

Tingkat kepercayaan terhadap KPH berada di tingkatan sedang (61,2%), bedasarkan hasil wawancara kepada masyarakat, menyebutkan bahwa pihak KPH kurang berkontribusi dengan KTH Reban Lestari dibandingkan dengan KTH yang lain. Salah satunya KTH kandang sapi yang diberikan bantuan berupa alat produksi gula semut dan gula madu. Berdasarkan hasil wawancara, masalah yang sering dialami para petani adalah pemasaran hasil hutan, namun tidak adanya tindakan dari KPH terkait masalah tersebut. Salah satu contohnya adalah tanaman nilam, untuk program penanaman nilam sudah berhasil dilakukan, namun pemasarannya tidak ada. Untuk dijadikan minyak atsiri, petani butuh alat dan pelatihan terkait cara pembuatannya.

Tingkat kepercayaan petani terhadap penyuluh dan pendamping masuk dalam kategori rendah (55,2%). Kurangnya interaksi dan partisipasi penyuluh dalam pendampingan anggota kelompok mempengaruhi kepercayaan petani. Keterlibatan pendamping dan penyuluh sangat dibutuhkan oleh petani, namun tidak adanya peran pendamping dan penyuluh pada kelompok ini. Menurut Managanta *et al.* (2022) mengatakan bahwa rendahnya penyuluhan berdampak pada keterampilan serta informasi yang diperoleh petani dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dan proses penyuluhan menjadi faktor penentu peningkatan produktivitas petani.

Jaringan Sosial

Selain *trust*, jaringan sosial juga memiliki peranan penting dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan. Jejaring dalam kelompok diwujudkan dan diciptakan dengan tujuan untuk kebersamaan dan kerukunan dengan bertemu dan saling berbagi informasi.

Tabel 10. Tingkat Jaringan Sosial Masyarakat

No	Indikator Jaringan Sosial	Tingkat	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Skor	Rata-rata
1	Keeratan hubungan/ interaksi dengan anggota kelompok	3	59	88.1	193	2.88
		2	8	11.9		
		1	0	0		
	Jumlah	67	100.0			
2	Keeratan hubungan / interaksi dengan anggota kelompok lain	3	43	64.2	177	2.64
		2	24	35.8		
		1	0	0		
	Jumlah	67	100.0			
3	Keterlibatan dalam kegiatan kelompok	3	31	46.3	153	2.28
		2	24	35.8		
		1	12	17.9		
	Jumlah	67	100.0			
4	Keaktifan dan partisipasi dalam memelihara dan mengembangkan jaringan	3	20	29.9	136	2.03
		2	29	43.3		
		1	18	26.9		
	Jumlah	67	100.0			
5	Keterbukaan dalam membagikan informasi	3	37	55.2	169	2.52
		2	28	41.8		
		1	2	3.0		
	Jumlah	67	100.0			
6	Kerelaan dalam membangun jaringan kerjasama antar anggota	3	34	50.7	166	2.48
		2	31	46.3		
		1	2	3.0		
	Jumlah	67	100.0			
7	Keaktifan dalam menyelesaikan konflik	3	12	17.9	121	1.81
		2	30	44.8.		
		1	25	37.3		
	Jumlah	67	100.0			
Skor dan Rata-rata					1115	16.64

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tabel 10 menunjukkan jaringan sosial KTH Reban Lestari dikategorikan tinggi (16,64). Keeratan hubungan atau interaksi baik dengan anggota kelompok maupun dengan kelompok lain merupakan salah satu faktor terciptanya jaringan sosial yang baik. Pada penelitian ini, keeratan hubungan atau interaksi dengan anggota kelompok dan anggota kelompok lain, keterlibatan dalam kegiatan kelompok, keterbukaan dalam membagikan informasi dan kerelaan dalam membangun jaringan Kerjasama antar kelompok berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa KTH Reban Lestari memiliki jaringan sosial yang baik dengan melibatkan diri dalam kegiatan kelompok. Menurut Anen, (2016) kemampuan sekelompok individu dalam suatu perkumpulan dalam menjalin hubungan sosial merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam

membangkitkan modal sosial dan akan menentukan kuat atau tidaknya modal sosial dalam suatu kelompok.

Keaktifan dan partisipasi dalam mengembangkan jaringan dan keaktifan dalam menyelesaikan konflik dikategorikan sedang (43,3% dan 44,8%). Kondisi ini menyebabkan jaringan sosial petani hanya di lingkup tertentu saja. Misalnya dalam hal pemasaran, para petani akan melakukan pemasaran secara individu, mencari pengepulis sendiri atau menjualnya langsung di pasar. Keaktifan petani dalam menyelesaikan konflik atau masalah yang terjadi dalam suatu kelompok yang hanya mengandalkan sebagian orang saja tanpa mau mencoba ikut dan mencari jalan keluarnya. Sejalan dengan penelitian Fatimah (2023) jaringan sosial pada pengelolaan hutan kemasyarakatan giri madia berada dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan kurangnya keterbukaan dan jaringan kerjasama yang dilakukan antar petani.

Norma Sosial

Norma sosial merupakan segala aturan yang mengontrol dan mengendalikan perilaku masyarakat. Menurut Harjana *et al.* (2024) norma merupakan nilai-nilai konkrit yang ditetapkan untuk dijadikan pedoman agar bertindak sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan.

Tabel 11. Tingkat Norma Sosial Masyarakat

No.	Indikator Norma Sosial	Tingkat	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Skor	Rata-rata
1	Pemahaman dan kepatuhan terhadap aturan tertulis	3	67	100.0	201	3
		2	0	0		
		1	0	0		
	Jumlah		67	100.0		
2	Pemahaman dan kepatuhan terhadap aturan tidak tertulis	3	63	94.0	197	2.94
		2	4	6.0		
		1	0	0		
	Jumlah		67	100.0		
3	Kejujuran dalam pergaulan sehari-hari	3	49	73.1	185	2.76
		2	19	26.9		
		1	0	0		
	Jumlah		67	100.0		
4	Kesopanan dalam pergaulan sehari-hari	3	45	32.8	179	2.67
		2	22	67.2		
		1	0	0		
	Jumlah		67	100.0		
5	Tingkat Pelanggaran terhadap aturan	3	0	0	67	1
		2	0	0		
		1	67	100.0		
	Jumlah		67	100.0		
6	Tingkat sanksi pelanggaran terhadap aturan	3	0	0	67	1
		2	0	0		
		1	67	100.0		
	Jumlah		67	100.0		
Skor dan Rata-rata					896	13.37

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tingkat norma sosial KTH Reban Lestari masuk dalam kategori sedang (13.37). Norma sosial merupakan nilai-nilai yang dijadikan pedoman untuk mengontrol dalam

berperilaku dan bertindak. Pada KTH Reban Lestari memiliki tingkat kejujuran, kesopanan dalam pergaulan sehari-hari, kepatuhan dan ketaatan yang tinggi terhadap aturan tertulis maupun tidak tertulis. Hal ini ditunjukkan dengan masyarakat yang tidak pernah melanggar aturan yang sudah ditetapkan. Anggota KTH Reban Lestari tidak pernah melakukan pelanggaran karena adanya aturan-aturan serta sanksi yang ditetapkan dan mereka sadar bahwa peraturan tersebut ditegakkan demi kepentingan semua pihak. Menurut Hutapea *et al.* (2016) akan terciptanya hubungan yang baik diantara semua individu apabila semua pihak dalam suatu kelompok mematuhi setiap aturan yang ada. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengatakan bahwa masyarakat tidak berani melakukan pelanggaran seperti menebang pohon, membakar lahan dan sebagainya. Jika hal itu dilakukan, maka akan mendapatkan sanksi berdasarkan berat dan ringannya pelanggaran yang dilakukan. Sejalan dengan Fatimah, (2023) petani memiliki tingkat norma sosial yang tinggi karena petani sudah memahami aturan-aturan yang ada dalam pengelolaan HKm yang terdapat dalam kartu anggota, sehingga petani lebih paham apa saja aturan-aturan yang boleh dan tidak boleh dilanggar.

Tindakan Proaktif

Tindakan proaktif merupakan tindakan untuk berpartisipasi atau ikut serta dalam suatu kegiatan yang merupakan keinginan yang berasal dari masyarakat tanpa adanya paksaan dari pihak lain.

Tabel 12. Tingkat Tindakan Proaktif Masyarakat

No.	Indikator Tindakan Proaktif	Tingkat	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Skor	Rata-Rata
1	Tingkat partisipasi dalam suatu kegiatan	3	26	38.8		
		2	38	56.7		
		1	3	4.5		
		Jumlah	67	100.0		
2	Keinginan untuk berbagi informasi, pengalaman dan pengetahuan kepada anggota kelompok	3	43	64.2		
		2	24	35.8		
		1	0	0		
		Jumlah	67	100.0		
3	Bekerjasama untuk memecahkan masalah atau konflik dalam kelompok	3	13	19.4		
		2	35	52.2		
		1	19	28.4		
		Jumlah	67	100.0		
4	Kekuatan untuk membuat dan mengambil keputusan	3	6	9.0		
		2	27	40.3		
		1	34	50.7		
		Jumlah	67	100.0		
Skor dan Rata-rata					541	8.07

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tingkat tindakan proaktif kelompok tani Reban Lestari termasuk dalam kategori sedang. Tindakan proaktif suatu usaha masyarakat untuk ikut serta atau melibatkan diri dan mencari kesempatan untuk membangun jaringan. KTH Reban Lestari memiliki keinginan untuk berbagi informasi, pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain berada pada kategori tinggi dengan persentase 64.2%. Sebagian besar petani memiliki keinginan untuk saling bertukar informasi dan pengalaman untuk mencapai tujuan bersama dalam pengelolaan hutan yang efektif.

Kekuatan untuk membuat dan mengambil keputusan berada pada kategori rendah dengan persentase sebanyak 50.7%. Ketika ada pertemuan kelompok, sebagian besar anggota kelompok lebih banyak mendengarkan daripada terlibat langsung atau aktif dalam diskusi. Hal ini dibuktikan bahwa sebagian besar masyarakat merasa tidak memiliki kekuatan dalam membuat dan mengambil keputusan walaupun mereka sama-sama memiliki hak yang sama. Sejalan dengan Surasana *et al.* (2022) pengambilan keputusan dalam kelompok relatif rendah karena dalam pengambilan keputusan sering kali diwakili oleh sebagian orang saja atau menyerahkan keputusan kepada pengurus.

Kepedulian

Kepedulian merupakan salah satu elemen modal sosial yang selalu berupaya untuk membantu satu sama lain yang membutuhkan bantuan dan kepedulian terhadap lingkungan.

Tabel 13. Tingkat Kepedulian Masyarakat

No.	Indikator Kepedulian	Tingkat	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Skor	Rata-rata
1	Kepedulian terhadap orang lain	3	37	55.2		
		2	29	43.3		
		1	1	1.5		
		Jumlah		67	100.0	170
2	Kepedulian dalam meminjamkan modal	3	3	4.5		
		2	27	40.3		
		1	37	55.2		
		Jumlah		67	100.0	100
3	Kepedulian dalam membantu orang lain secara sukarela ketika membutuhkan bantuan di lahan	3	14	20.9		
		2	41	61.2		
		1	12	17.9		
		Jumlah		67	100.0	140
4	Kepedulian dalam membantu program pemerintah	3	13	19.4		
		2	43	64.2		
		1	11	16.4		
		Jumlah		67	100.0	136
5	Ketersedian dalam memberikan sumbangan uang/ tenaga dalam memulihkan kerusakan tempat umum	3	12	17.9		
		2	43	64.2		
		1	12	17.9		
		Jumlah		67	100.0	134
6	Kepedulian terhadap lingkungan	3	62	92.5		
		2	5	7.5		
		1	0	0		
		Jumlah		67	100.0	196
Skor dan Rata-rata					876	13.07

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tingkat kepedulian masyarakat kelompok tani reban lestari berada pada kategori tinggi dengan persentase sebanyak 13,07%. Masyarakat memiliki tingkat kepedulian yang tinggi, seperti peduli terhadap orang lain, Ketersedian dalam memberikan

sumbangan uang/ tenaga dalam memulihkan kerusakan tempat umum, Kepedulian dalam membantu orang lain secara sukarela ketika membutuhkan bantuan di lahan. Peduli terhadap sesama adalah sikap yang ditunjukkan untuk berempati terhadap orang lain, membantu membangkitkan ketika seseorang mengalami kesulitan dan ikut merasakan kesulitan orang lain. Namun tingkat kepedulian masyarakat reban lestari berupa meminjamkan modal atau uang sangat rendah. Hal ini disebabkan karena pendapatan masyarakat hanya cukup untuk kebutuhannya keluarganya sendiri.

Timbal Balik

Timbal balik merupakan salah satu elemen modal sosial yang saling memberikan kebaikan dan dukungan dalam suatu kelompok tanpa mengharapkan balasan

Tabel 14 Tingkat Timbal Balik Masyarakat

No.	Indikator Tindakan Proaktif	Tingkat	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Skor	Rata-rata
1	Kebaikan terhadap orang lain tanpa mengharapkan timbal balik	3	47	70.1	181	2.70
		2	20	29.9		
		1	0	0		
	Jumlah	67	100.0			
2	Saling memberikan dukungan	3	37	55.2	171	2.55
		2	30	44.8		
		1	0	0		
	Jumlah	67	100.0			
3	Keinginan untuk membantu dan mendahulukan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi	3	1	1.5	88	1.31
		2	19	28.4		
		1	47	70.1		
	Jumlah	67	100.0			
Skor dan Rata-rata					440	6.56

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tabel 14 menunjukkan tingkat timbal balik masyarakat berada pada kategori sedang. Sebagian besar KTH Reban Lestari saling memberikan dukungan satu sama lain dan memberikan kebaikan terhadap orang lain tanpa mengharapkan balasan. Hal ini disebabkan karena hubungan kekeluargaan dan solidaritas antar masyarakat cukup tinggi. Hubungan saling memberikan dukungan, menghargai, membantu dan saling memberikan dorongan akan terciptanya kelompok yang baik. Sejalan dengan Mamahit *et al.* (2016) apabila salah satu anggota mengalami kesulitan dalam usaha taninya anggota kelompok lainnya sebisa mungkin membantu dan mencari solusi. karena permasalahan satu orang akan dibahas dalam pertemuan. Keinginan untuk membantu dan mendahulukan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi berada dalam kategori rendah dengan persentase 70.1%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat akan lebih mementingkan atau mendahulukan kepentingan pribadi daripada kepentingan orang lain.

Peran Modal Sosial Dalam Keberlanjutan Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan

Untuk menciptakan sistem tata kelola kehutanan yang efisien dan efektif yang mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan lestari, modal sosial berperan dalam mendorong partisipasi masyarakat dalam mengelola hutan yang didasari dengan adanya sikap saling percaya, kepedulian antara sesama dan lingkungan, tindakan proaktif, kerjasama yang baik dalam kelompok. Menurut Anen, (2016) modal sosial berperan penting dalam pengelolaan hutan, dimana peranan tersebut antara lain tercermin dari pelaksanaan peranan, aturan, dan kepercayaan yang datang dari norma, nilai, sikap, yang memperkuat dan mendorong meningkatnya harapan manfaat yang dapat dirasakan

oleh masyarakat. Dalam pengelolaan KTH Reban Lestari memiliki tingkat modal sosial yang tinggi. Pada KTH Reban Lestari memiliki tingkat kepercayaan dan jaringan sosial yang tinggi. Menurut Sabar *et al.* (2022) pada dasarnya kepercayaan dan jaringan tidak dapat dipisahkan, rasa saling percaya, toleransi, dan kerja sama diperlukan untuk berkembangnya jaringan yang kuat dalam suatu kelompok

Salah satu komponen modal sosial yang berperan penting dalam pengelolaan hutan adalah kepercayaan. Kepercayaan yang tinggi dalam suatu kelompok akan meningkatkan partisipasi masyarakat untuk kemajuan bersama dan menciptakan kerjasama yang efektif karena didasari dengan rasa saling percaya. Fauziyah (2017) mengatakan bahwa kepercayaan (trust) menjadi elemen kunci dalam modal sosial, karena dengan adanya kepercayaan menciptakan kepentingan bersama di antara masyarakat, menjalin kerjasama menjadi lebih mudah. Semakin besar rasa percaya, semakin kuat pula kerjasama yang terbentuk, didukung oleh nilai dan norma sebagai pedoman berperilaku serta sanksi sosial yang mengikat agar tidak bertindak sembarangan. Hubungan dan interaksi yang baik antara kelompok, dengan kelompok lain dan pihak luar merupakan salah satu faktor untuk membangun hubungan kerjasama. Pada KTH Reban Lestari Jaringan sosial berperan penting dalam terbukanya peluang untuk membangun dan membentuk jaringan baik itu antara anggota kelompok maupun pihak lain yang dapat saling bertukar informasi dan pengalaman guna mencapai tujuan bersama dalam bentuk hadirnya produktivitas dan kesejahteraan para petani. Menurut Syafitri *et al.* (2024) Jaringan yang kuat berfungsi sebagai perekat sekaligus penghubung dalam struktur sosial suatu kelompok, sehingga Pengelolaan HKM membutuhkan jaringan sosial yang kuat antar anggota KTH. Selain itu, diperlukan juga jaringan yang dapat menghubungkan dengan pihak luar atau pihak ketiga

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Modal sosial berperan penting dalam mendorong pengembangan partisipasi masyarakat dan dapat mendorong individu atau kelompok untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan, seperti menumbuhkan rasa saling percaya antara anggota kelompok sehingga menciptakan kerjasama yang baik, serta membuka peluang untuk membangun dan membentuk jaringan kerjasama yang dapat saling bertukar informasi dan pengalaman.

Saran

Untuk meningkatkan jaringan sosial, anggota KTH Reban Lestari perlu mengembangkan jaringan dengan pihak luar agar semakin luas dan dapat mendukung keberlanjutan pengelolaan hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatika, E., Kaskoyo, H., Febryano, I. G., & Banuwa, I. S. (2019). Pengelolaan Hutan Rakyat di Kabupaten Tulang Bawang Barat Private Forest Management in Tulang Bawang Barat. *Jurnal Sylva Lestari*, 7(1), 42–51.
- Anen, N. (2016). Peran Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Rakyat Di Kelurahan Selopuro Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri. *Nusa Sylva*, 16(2), 72–81.
- Dewi, I. N., Awang, S. A., Andayani, W., & Suryanto, P. 2018. Karakteristik Petani Dan Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Terhadap Pendapatan Petani Di Kulon Progo. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. 12(1), 86-98.

- Elva, Kaskoyo, H., Febryano, I. G., & Yuwono, B. (2017). Kajian Kelembagaan Gabungan Kelompok Tani Dalam Program Kemitraan Di Kphp Way Terusan. *Jurnal Hutan Tropis*, 5(1), 1–7.
- Fatimah, A. A. (2023). *Modal Sosial dan Faktor yang memengaruhinya dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan desa giri madia kecamatan lingsar kabupaten lombok barat*.
- Fauziyah. (2017). *Modal Sosial Pada Pengembangan Hutan Kemasyarakatan Di Desa Gunung Silanu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto*. Skripsi. Program Studi Kehutanan Universitas Hasanuddin Makassar.
- Gusti, I. M., Gayatri, S., Subhan, A., & Tani, K. (2021). Pengaruh Umur , Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan Tha Affecting of Farmer Ages , Level of Education , and Farming Experience toward the Level of Farmer Know. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221.
- Harjana, A. T. H., Setiawati., Purwanti, E., Kristiningrum, R. Sardjono, M. A., & Rujahen. 2024. Penilaian Modal Sosial Kelompok Tani Hutan (KTH) Sinar Nilam dalam Pemanfaatan Hutan Mangroove. *Ulin-J Hut Trop*. 8(1) : 16-29. <http://dx.doi.org/10.32522/ujht.v8i1.12733>
- Hutapea, W. W., L.S, B. O., & Ngangi, C. R. (2016). Modal Sosial Sebagai Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Di Desa Kopiwangker, Kecamatan Langowan Barat, Minahasa. *Agri SosiaEkonomi Unsrat*, 12(2), 137–156.
- Junaidi, Rosnita, & Kausar. (2016). Analisis Modal Sosial Pada Keberdayaan Petani Karet (Studi Kasus Petani Karet Di Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi). *Jom Faperta*, 3(1).
- Kiolol, N., Tilaar, W., & Rotinsulu, W. (2017). Pengelolaan Hutan Mangrove Berbasis Masyarakat Di Desa Kampung Ambong Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara. *Agri-Sosioekonomi*, 13(3A), 179. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.13.3a.2017.18127>
- Mamahit, Y. Wangke, W. M., & Benu, N. M. (2016). Kajian Modal Sosial Pada Kelompok Tani Di Desa Tumani Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan (Kelompok Tani Esa Waya dan Kelompok Tani Sinar Mas). *Agri-Sosioekonomi*, 12(2A), 125. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.12.2a.2016.12819>
- Managanta, A. A., Ridwan, Laopa, F., & Ahmad, H. N. (2022). Hubungan Karakteristik Petani dan Modal Sosial dengan Keberdayaan Petani Nilam Di Kabupaten Togo Una-Una, Sulawesi Tengah. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 20(1), 123–136. <http://dx.doi.org/10.21082/akp.v20n1.2022.123-136>
- Manyamsari, I., & Mujiburrahmad. (2014). Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus : Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat). *Agrisepe*, 15(2), 58–74.
- Markum, Setiawan, B., & Sabani, R. (2015). *Hutan Kemasyarakatan Sebuah Ikhtiar Mewujudkan Hutan Lestari Masyarakat Sejahtera. Potret Dua Dasawarsa Praktek Hutan Kemasyarakatan di Provinsi Nusa Tenggara Barat*
- Melia, A., Roslinda, E & Prayogo, H. (2022). Modal Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Tembawang Di Desa Paloan. *Tengkawang*. 12 (1): 1 - 29.
- Mukhid, A. (2021). *Metodologi penelitian pendekatan kuantitatif*. Surabaya: CV. Jakarta Media Publishing.
- Nain, U., Kadir, M. D. F., & Sosiawan, A. (2023). Modal Sosial Melalui Kepercayaan(Trust) Masyarakat Di Dusun 1 Daungparue Desa Betao Riase Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Pallangga Praja*

- (*JPP*), 5(1), 57–62. <https://doi.org/10.61076/jpp.v5i1.3430>
- Pammu, I., & Ilsan, M. (2020). Analisis Pendapatan Petani Hutan Rakyat Dengan Politanam Agroforestri (Studi Kasus di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang). *Jurnal Agribisnis*, 3(2), 111–128.
- Sabar, A., Dassir, M., & Ita, S. E. N. (2022). Modal Sosial Masyarakat Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Buhung Lali Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba (Social Capital from Community Forest Management Activities At Buhung Lali , Gantarang Sub-District of Bulukumba). *Jurnal Kehutanan Papuasiasia*, 8(1), 94–101.
- Surasana, I. N., Wibowo, A., & Wiranata, A. E. (2022). Modal Sosial Dalam Pengelolaan Hutan Desa. Studi Kasus Di Desa Tangkahan Kabupaten Pulang Pisau. *Hutan Tropika*, 16(1), 71–82.
<https://doi.org/10.36873/jht.v16i1.2968>
- Syafitri, S. M., Setiawan, B., & Ningsih, R. V. (2024). Modal Sosial Dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Lembah Sempager Di Desa Gunung Malang Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika*, 5(3)
- Upadani, I. (2017). Model Pemanfaatan Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Mengelola Daerah Aliran Sungai (DAS) di Bali. *Lingkungan dan Pembangunan*, 1(1), 11-22.
- Wulandari, C., & Inoue, M. (2018). Pentingnya Pembelajaran Sosial Bagi Pengembangan Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat di Indonesia: Kasus Hutan Kemasyarakatan di Provinsi Lampung. *Jurnal Small-Scale Forestry*. 17, 361-376.